

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika teknologi digital yang melaju pesat saat ini telah memicu transformasi mendasar di berbagai lini, termasuk sektor pendidikan. Institusi pendidikan kini dihadapkan pada urgensi untuk menyelaraskan diri dengan kemajuan zaman guna menjaga relevansi proses belajar-mengajar. Implementasi media digital pun menjadi instrumen krusial dalam mendongkrak mutu pendidikan, terutama demi mengasah kecakapan abad ke-21 seperti kemampuan kolaboratif, kreativitas, daya kritis, serta kemandirian literasi digital.

Nyatanya, penerapan media digital pada jenjang pendidikan dasar masih membentur beragam hambatan operasional. Beberapa persoalan mendasar meliputi rendahnya kemahiran teknologi di kalangan tenaga pendidik, ketersediaan sarana penunjang yang belum mencukupi, hingga adanya kecenderungan untuk menolak pembaruan metode (Prinanda, 2025:29).

Media pembelajaran digital memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran yang edukatif, dinamis, serta selaras dengan karakteristik setiap siswa. Penggunaan instrument teknologi mulai dari klip instruksional, platform edukasi, hingga system komputerisasi dapat mendongkrak gairah belajar sekaligus memudahkan peserta didik dalam mendalami konsep yang lebih nyata dan bermakna. Meskipun media pembelajaran digital menawarkan berbagai manfaat, penerapannya di jenjang dasar masih membentur sejumlah hambatan teknis. Tenaga pendidik kerap menjumpai problem dalam mengoperasikan perangkat teknologi disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, kurangnya kemampuan teknologi, faktor usia,

serta infrastruktur sekolah yang belum memenuhi standar. Kondisi ini menyebabkan integrasi sarana digital pada proses pengajaran belum mencapai hasil yang diharapkan (Amellia and Nukman, 2025:179).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kecakapan guru dalam mengembangkan literasi digital masih relatif rendah. Minimnya pelatihan, pendampingan, serta dukungan berkelanjutan berakibat pada ketidaksiapan pengajar dalam mengonsep serta mengoprasikan system belajar berbasis digital secara tepat (Rachman dkk, 2025). Oleh karena itu, dibutuhkan langkah terstruktur guna mendongkrak kapasitas pengajar lewat kursus serta supervisi terkait penggunaan instrumen edukasi modern dan pemantapan literasi digital. Penguatan keahlian ini diproyeksikan mampu menyokong pendidik dalam mengonstruksi metode pengajaran yang baru, fleksibel, serta sejalan dengan tuntutan siswa di zaman teknologi.

Keahlian pendidik dalam memakai sarana digital meliputi aspek pedagogi, profesionalisme, serta kecakapan teknologi. Pengajar dengan literasi digital yang mumpuni akan sanggup menentukan sekaligus mengaplikasikan alat bantu belajar secara akurat, didukung oleh taktik pengajaran yang fungsional. Menurut penelitian (Ruslan, 2024:8), menegaskan bahwa peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan media berdampak signifikan pada peningkatan mutu interaksi belajar di kelas.

Seiring dengan kemajuan teknologi yang sangat masif, dunia pendidikan saat ini mulai menghadirkan berbagai instrumen pembelajaran berbasis digital. Penggunaan perangkat seperti komputer, ponsel pintar, hingga proyektor dan media visual lainnya menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem ini. Dalam konteks kompetensi pedagogik, kemampuan seorang pendidik untuk

mengoperasikan teknologi tersebut memegang peranan yang sangat krusial dalam manajemen kelas. Oleh sebab itu, tenaga pengajar dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi informasi sebagai sarana instruksional guna mendongkrak mutu serta efektivitas proses belajar-mengajar di sekolah (Nisak and Rofi'ah, 2023:41).

Selain itu, cakupan literasi digital melampaui sekadar kemahiran dalam mengoperasikan alat teknologi; ia juga melibatkan kapasitas individu untuk memahami, mengkaji, serta menggunakan informasi digital secara proporsional. Temuan Supriyadi (2024:6), mengonfirmasi bahwa tingkat literasi digital yang tinggi memberikan kontribusi positif terhadap kemahiran pedagogis tenaga pendidik dalam mengorganisasi instruksi berbasis teknologi. Pengajar yang dibekali dengan literasi teknologi yang mumpuni umumnya memiliki dorongan lebih besar untuk menciptakan alat bantu ajar yang orisinal, inovatif, serta inventif.

Kesiapan pedagogis guru turut menentukan kualitas pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Pengajar diharapkan sanggup menyusun program belajar dengan teratur, menggabungkan instrument digital ke RPP maupun modul pengajaran, serta menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran dan penilaian. Namun dalam praktiknya, tingkat keahlian dan kesiapan guru dalam memanfaatkan media digital masih cukup beragam. Terdapat kelompok pendidik yang sudah cakap merancang edukasi berbasis digital secara inovatif, namun ada pula yang masih dalam proses penyesuaian diri. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman mengajar, kepercayaan diri, serta kesempatan guru untuk mengembangkan kompetensi digital secara berkelanjutan (Wahyuni and Haryanti, 2024:2), memperkuat argumen bahwa peningkatan

keahlian guru dalam instruksi berbasis digital menuntut bantuan yang berkesinambungan lewat program pengembangan karier yang profesional.

Dalam pemanfaatan media digital, kompetensi guru juga tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan pembelajaran, termasuk ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran digital. Fasilitas pembelajaran berperan sebagai sarana pendukung yang memungkinkan guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital. Namun demikian, keberadaan fasilitas tersebut tidak secara otomatis menjamin terlaksananya pembelajaran digital yang efektif tanpa diiringi dengan kompetensi dan kesiapan pedagogis guru. Guru tetap menjadi faktor utama dalam menentukan optimal atau tidaknya pemanfaatan media digital dalam pembelajaran. Perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan kesempatan pengembangan profesional menyebabkan variasi tingkat kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital. Sebagian guru mampu beradaptasi dengan cepat dan mengembangkan metode pengajaran yang bertumpu pada platform digital yang inovatif. Sebaliknya sejumlah pendidik lainnya masih menjumpai kendala saat mengintegrasikan perangkat digital ke dalam aktivitas mengajar sehari-hari.

Di samping itu, faktor psikologis pendidik turut memengaruhi efektivitas penggunaan sarana digital. Pengajar yang memiliki rasa percaya diri rendah atau merasa terbebani oleh kewajiban memakai teknologi biasanya akan membatasi integrasi media digital dalam kelas. Maka dari itu, penguatan keahlian guru lewat diklat serta kemitraan profesional menjadi krusial guna mendongkrak keyakinan diri dan kecakapan pendidik dalam mengorganisasi instruksi berbasis

digital. (Apriliya dkk, 2025: 12), menekankan bahwa penguatan keahlian dalam mengoperasikan media digital di jenjang sekolah dasar memiliki andil vital terhadap peningkatan mutu pengajaran literasi.

Pergeseran karakter siswa pada zaman teknologi saat ini memberikan dampak nyata terhadap dinamika pengajaran di ruang kelas. Mengingat siswa masa kini dibesarkan dalam ekosistem yang serba teknologi, mereka cenderung lebih mudah menyerap informasi melalui sarana auditif, visual, maupun interaksi digital. Fenomena ini mengharuskan tenaga pendidik untuk menyelaraskan metode instruksional agar tetap relevan dengan preferensi belajar siswa. Guna merespons transformasi tersebut, guru diwajibkan memiliki fleksibilitas dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi edukasi. Langkah adaptif ini tidak sekadar menyasar pada kemahiran mengoperasikan alat elektronik, melainkan juga mencakup keahlian guru dalam merombak metodologi pengajaran, manajemen kelas, hingga penciptaan komunikasi belajar yang produktif. Pendidik yang dibekali literasi digital mumpuni biasanya mampu menjadikan sarana digital sebagai peluang pedagogis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar sebagai tuntutan administratif atau tren pembelajaran semata (Hanifah, 2025:7).

Penggunaan sarana digital dalam edukasi juga bersinggungan langsung dengan kapasitas pendidik dalam menyusun rencana instruksional yang komprehensif. Instrumen digital bakal membuahkan hasil yang maksimal jika diaplikasikan lewat skema yang teratur serta diselaraskan pada sasaran belajar, substansi materi, hingga profil siswa. Tanpa perencanaan yang jelas, penggunaan media digital berpotensi hanya menjadi variasi pembelajaran tanpa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian

kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, literasi digital dan kompetensi pedagogik guru menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran digital (Sulistiyarini dkk., 2022:42).

Sebaliknya, pengaplikasian sarana digital dalam kegiatan edukasi kerap kali terbentur pada fakta lapangan di tiap instansi yang bervariasi. Setiap satuan pendidikan memiliki konteks, budaya, serta dukungan pembelajaran yang berbeda-beda. Dalam situasi tersebut, peran guru menjadi sangat penting dalam menentukan bagaimana media digital dimanfaatkan sesuai dengan kondisi yang ada. Pendidik wajib sanggup menentukan pilihan instruksional secara akurat demi menjaga efisiensi belajar, kendati fasilitas penunjang yang tersedia tidak merata. Dengan demikian, kemampuan serta daya cipta guru bertransformasi menjadi penentu utama dalam kesuksesan edukasi berbasis digital (Apriliya dkk, 2025:14).

Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan sarana digital tidak cuma berfokus pada kendala teknis semata. Isu ini lebih berkaitan erat dengan kemahiran pendidik, kesiapan dari sisi pedagogis, hingga taktik pengajaran yang diimplementasikan. Maka dari itu, studi terkait hambatan yang dialami pengajar dalam memakai media digital menjadi krusial untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar didapatkan deskripsi yang menyeluruh terkait problematika serta taktik yang ditempuh guru dalam memaksimalkan sistem belajar-mengajar berbasis digital.

MI As Shaffah Kota Bengkulu sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam telah mulai merespons perkembangan teknologi dengan memanfaatkan media digital dalam kegiatan pembelajaran.

Dari pengamatan awal yang dikumpulkan peneliti, terlihat bahwa berbagai variasi media berbasis teknologi seperti slide presentasi, video pengajaran, dan perangkat gawai telah diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini membuktikan bahwa tenaga pengajar memiliki kesadaran tinggi akan fungsi vital media digital dalam menyokong kegiatan pendidikan di kelas.

Meskipun demikian, pemanfaatan media digital di MI As Shaffah masih menghadapi berbagai problematika, terutama yang berkaitan dengan kesiapan dan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan media digital, memilih media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mengintegrasikan media digital ke dalam perencanaan pembelajaran secara konsisten. Selain itu, keterbatasan keterampilan teknologi dan kurangnya pelatihan menyebabkan pemanfaatan media digital belum dilakukan secara optimal. Di samping faktor internal tersebut, terdapat pula beberapa faktor eksternal seperti keterbatasan sarana pendukung dan akses internet yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di kelas.

Berdasarkan kondisi hasil observasi awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa MI As Shaffah Kota Bengkulu telah mulai menerapkan media digital dalam pembelajaran, namun pelaksanaannya masih belum maksimal. Terdapat kesenjangan antara tuntutan pembelajaran berbasis digital dengan realitas di lapangan, baik dari segi fasilitas, kompetensi guru, maupun pola pemanfaatannya. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi dasar penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam problematika yang

dihadapi guru serta strategi yang mereka lakukan dalam memanfaatkan media digital di MI As Shaffah Kota Bengkulu.

Maka dari itu, memahami problematika guru di MI As Shaffah menjadi sangat penting dan urgent. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi, tetapi lebih jauh untuk mengungkap strategi, solusi praktis, dan mekanisme coping yang telah dikembangkan oleh guru. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang realistis, kontekstual, dan implementatif bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **"Problematika Guru Dalam Pemanfaatan Media Digital Di MI As Shaffah Kota Bengkulu"**. Dengan demikian, penelitian mengenai problematika guru dalam pemanfaatan media digital di MI As Shaffah Kota Bengkulu menjadi penting dan relevan untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana problematika guru terhadap pemanfaatan media digital?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis problematika guru terhadap pemanfaatan media digital.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai rujukan utama serta pijakan bagi kajian lebih mendalam yang berfokus pada metode adaptasi teknologi, kesenjangan digital (digital divide) di pendidikan dasar, atau studi kebijakan pengadaan fasilitas teknologi di sekolah baru.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi cermin bagi guru untuk merefleksikan dan memvalidasi pengalaman serta tantangan nyata yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga mereka merasa dipahami dan tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan tersebut.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Strategi adaptif guru yang teroptimalkan mampu mewujudkan dinamika interaksi belajar yang lebih variatif dan tidak monoton, meskipun dengan media yang terbatas.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini memberikan gambaran pentingnya dukungan dan fasilitasi pengembangan media pembelajaran digital di sekolah. Dengan begitu, kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan strategi dalam merancang skema peningkatan kualitas pembelajaran yang inovatif dan efektif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan

E. Definisi Istilah

1. **Media Digital:** adalah segala bentuk alat atau platform berbasis teknologi digital yang dimanfaatkan untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi proses belajar mengajar. Contohnya termasuk PPT, video edukasi, aplikasi interaktif, e-book, simulasi, dan Learning Management System (LMS). Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan efektivitas pembelajaran
2. **Problematika Guru:** adalah istilah dalam dunia pendidikan yang merujuk pada serangkaian kesulitan, tantangan, permasalahan, dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Problematika ini bersifat kompleks, multidimensi, dan saling berkaitan, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.
3. **Strategi Guru:** adalah rancangan serangkaian pendekatan yang dipilih dan diterapkan oleh guru secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
4. **MI As Shaffah Kota Bengkulu:** Lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Dasar (SD) yang berbasis Islam, yang menjadi lokus atau tempat dilakukannya penelitian. Yang menjadi subjek penelitian adalah guru yang aktif mengajar di MI As Shaffah yang terletak di Kota Bengkulu.